

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan di bahas tentang hasil penelitian dari “Identifikasi Pola Asuh Toilet Training Ibu Pada Kemampuan Toilet Training Anak Retardasi Mental Di Slb Kabupaten Sumenep” dengan jumlah responden 64 orang di ambil sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus 2017. Data yang diperoleh akan di sajikan dalam bentuk table, diagram, dan narasi. Penyajian hasil penelitian dibagi dalam 3 bagian yaitu : 1) Gambar umum lokasi penelitian, 2) Data umum tentang karakteristik responden yaitu : umur, jenis kelamin, 3) Data khusus menampilkan tentang pola asuh toilet training pada ibu anak retardasi mental.

#### **4.1 Hasil**

##### **4.1.1 Data Umum**

###### **1. Karakteristik Demografi Responden**

Orang tua siswa yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 55 responden. Adapun penjelasan tentang responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, suku, status pernikahan, penghasilan, tempat tinggal, sedangkan berdasarkan anak meliputi umur, urutan anak, IQ anak, dan jenis kelamin anak akan di tampilkan dalam bentuk tabel dan narasi.

**a) Distribusi Responden Berdasarkan Data Karakteristik Anak**

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Data Karakteristik Anak di SLB Kabupaten Sumenep Pada Tanggal Agustus 2017.

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
<b>1. Anak</b>		
a. Umur		
1. 6-8 tahun	11	20%
2. 9-11 tahun	14	25%
3. 12-14 tahun	19	35%
4. 15-16 tahun	11	20%
b. Jenis kelamin		
1. Laki-laki	21	38%
2. Perempuan	34	62%
c. IQ		
1. Dibawah 20 (retardasi mental sangat berat)	0	0
2. 20-35 (retardasi mental berat)	4	7
3. 36-51 (retardasi mental sedang / mampu latih)	20	36
4. 52-69 (retardasi mental ringan/ mampu didik)	24	44
5. 70-79 (retardasi mental <i>borderline</i> )	7	13
d. Urutan anak		
1. Sulung	26	47%
2. Tengah	15	27%
3. Bungsu	14	26%
e. Suku		
1. Madura	41	74%
2. Jawa	12	22%
3. Lain-lain	2	4%
f. Tempat Tinggal		
1. Rumah sendiri	38	69%
2. Kos	5	9%
3. Keluarga	3	5%
4. Kontrakan	9	17%
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi anak, yaitu umur anak sebagian besar berumur 12-14 tahun sebanyak 19 orang (35%) dari 55 responden. Data menunjukkan bahwa jenis kelamin anak sebagian besar responden jenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (62%), dan sebagian kecil responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (38%). Distribusi IQ anak sebagian besar anak memiliki IQ 52-69 (retardasi mental ringan/mampu didik) sebanyak 24 orang (44%). Distribusi data urutan anak menunjukkan bahwa tertinggi yaitu anak sulung sebanyak 26 orang (47%) dari seluruh responden. Distribusi suku bangsa didapat data berjumlah 41 orang (74%) dengan suku madura. Kemudian distribusi tempat tinggal sebagian besar bertempat tinggal dirumahnya sendiri sebanyak 38 orang (69%) dari seluruh responden.

## b) Distribusi Responden Berdasarkan Data Karakteristik Orang Tua

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Data Karakteristik Orang Tua di SLB Kabupaten Sumenep Pada Tanggal Agustus 2017.

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase</b>
<b>Orang tua</b>		
a. Umur		
1. 22-28	5	9%
2. 29-35	8	14%
3. 36-42	23	42%
4. 43-49	11	20%
5. 50-56	3	6%
6. 57-64	5	9%
b. Jenis kelamin		
1. Laki-laki	6	11%
2. Perempuan	48	89%
c. Pendidikan		
1. Tidak tamat SD	3	5%
2. SD	15	27%
3. SMP	11	20%
4. SMA	21	38%
5. Sarjana	5	10%
d. Pekerjaan		
1. Tidak bekerja	9	16%
2. Wiraswasta	11	21%
3. PNS	7	12%
4. Ibu rumah tangga (lain-lain)	28	51%
e. Status Pernikahan		
1. Menikah	39	71%
2. Janda/ Duda	11	20%
3. Cerai	5	9%
f. Penghasilan Orang Tua		
1. ≤ Rp.500.000	4	7%
2. Rp. 500.000	7	13%
3. Rp. 750.000	9	16%
4. Rp. 1000.000	18	33%
5. Rp. 1500.000	8	14%
6. ≥ Rp. 2000.000	9	17%
<b>Jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi karakteristik responden atau orang tua menunjukkan bahwa distribusi umur 36-42 tahun sebagian besar sebanyak 23 orang (42%) dari seluruh responden. Distribusi jenis kelamin menunjukkan sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 48 orang (89%) dari 55 responden. Distribusi menunjukkan bahwa pendidikan terakhir orang tua siswa yang menjadi responden yang tertinggi berpendidikan SMA yaitu 21 orang (38%). Distribusi menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (51%) dari seluruh responden. Distribusi status pernikahan yang menjadi responden tertinggi adalah status menikah sebanyak 39 orang (39%) dari seluruh responden. Kemudian distribusi penghasilan orang tua didapatkan data bahwa sebagian besar sebanyak 18 orang (33%) dengan penghasilan Rp. 1.000.000 dari keseluruhan responden

#### 4.1.2 Data Khusus Identifikasi Pola Asuh Toilet Training Pada Ibu Anak Retardasi Mental

Tabel 4.3 Distribusi Dalam Mengidentifikasi Pola Asuh Toilet Training

Pada Ibu Anak Retardasi Mental di SLB Kabupaten Sumenep

<b>Pola Asuh Ibu</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<i>Otoriter</i>	17	31
<i>Permisif</i>	9	16
<i>Demokratis</i>	29	53
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan pola asuh demokratis terhadap anaknya sebanyak 29 orang (53%), sedangkan sebagian kecil responden yang menggunakan pola asuh permisif terhadap anaknya sebanyak 9 orang (16%) dari 55 responden.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Identifikasi Pola Asuh Demokratis Toilet Training Pada Ibu Anak Retardasi Mental**

Berdasarkan hasil penelitian di Seluruh SLB Kabupaten Sumenep dari 55 responden yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh ibu di SLB Kabupaten Sumenep yang terbanyak digunakan adalah tipe pola asuh demokratis, yang kedua adalah tipe pola asuh otoriter dan yang terakhir adalah tipe pola asuh permisif. Dengan demikian pola asuh demokratis yang lebih banyak digunakan dalam mengasuh anak.

Data tertinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan pola asuh demokratis dengan responden yang berumur 36-42 sebanyak 10 orang (19%), sedangkan sebagian kecil responden yang menggunakan pola asuh demokratis yang berumur 50-56 tahun sebanyak 2 orang (4%) dari 55 responden.

Pola asuh demokratis memberikan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah menunjukkan kehangatan dan upaya pengsuhan, mendorong kebebasan anak dalam batas-batas yang wajar, membuat standar perilaku yang jelas atau tegas bagi anak, orang tua menuntut tanggung jawab dan kemandirian anak, partisipasi anak dalam aktivitas keluarga, melibatkan anak dalam diskusi keluarga. Menurut Hurlock, (2003), anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal, anak diakui sebagai pribadi yang unik yang bias diterima dan

dicintai oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Karakteristik anak dengan pola asuh demokratis yaitu anak mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

Anak dengan tipe ini, akan menunjukkan sifat akan kurang mandiri dan beberapa yang mandiri. Namun hal ini, tidak bisa dijadikan suatu perilaku yang bisa memandirikan anak sesuai standart anak mampu dalam melakukan latihan *toilet training*. Anak mandiri dalam pola asuh demokratis, mungkin bisa kita lihat anak mandiri dalam melakukan latihan *toilet training*, apakah sudah cukup atau benar-benar tepat pelaksanaan latihan *toilet training* yang dilakukan. Didikan yang lebih memberikan batasan-batasan atau aturan yang tegas terhadap hal yang diinginkannya. Pada penelitian ini mengidentifikasi pola asuh ibu yang diterapkan dalam latihan *toilet training*. Pada saat pengambilan data terdapat beberapa anak ketika BAK bisa lepas celana sendiri dan tidak menangis saat kamar mandi, sebagian anak kurang mandiri sebagian aktifitasnya dibantu oleh orang tua misalnya tidak bisa jongkok dittoilet, dan belum bisa membersihkan diri setelah BAK atau BAB. Oleh sebab itu perlu diperhatikan oleh orang tua bagaimana anak mampu melakukan *toilet training* dengan baik dan benar.

Misalnya pada latihan toilet training yang menggunakan pola asuh demokratis orang tua mendidiknya dengan cara yaitu mendorong anak BAB atau BAK di pispot tanpa menangis, membantu anak untuk membicarakan kesusulitan *toilet training*, membiasakan anak BAK ke

kamar mandi setelah bangun tidur pagi, serta memberikan pujian ketika anak berhasil melakukannya.

Data yang kedua menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan pola asuh otoriter dengan responden yang berumur 36-42 sebanyak 9 orang (16%), sedangkan sebagian kecil responden yang menggunakan pola asuh otoriter dengan umur 22-28 sebanyak 1 orang (2%) dari 55 responden.

Pola asuh otoriter orang tua cenderung penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) seperti fisik setiap kesalahan yang dilakukan anak tanpa mendengarkan alasan kegagalan. Dalam menerapkan kedisiplinan anak orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola ini memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya, menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman (Hurlock, 2000).

Misalnya saat ngompol dicelana diberi hukuman seperti dijawer dan dimarahin dengan kata-kata. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki Karakteristik menjadi anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak bern inisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik. Hal ini yang membuat terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak secara psikologis kedepannya.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan pola asuh permisif dengan responden yang berumur 36-42 sebanyak 4 orang (7%), sedangkan sebagian kecil responden yang menggunakan pola asuh permisif dengan umur 57-64 tahun sebanyak 1 orang (2%) dari 55 responden.

Pola asuh permisif orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua, tidak menegur atau memperlihatkan anak, dan sedikit bimbingan yang diberikan orang tua, dan pola asuh ini paling banyak disukai anak-anak. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri, membiarkan anak tanpa control orang tua, memberikan kuasa dirumah tidak ada tuntutan atau standart perilaku yang jelas, tidak ada sanksi bagi anak, menjauh dari anak secara fisik dan psikis, tidak peduli terhadap kebutuhan aktifitas, kegiatan belajar (Hurlock, 2003). Misalnya dalam latihan toilet training orang tua membiarkan sesuai keinginan anak, seperti membiarkan lepas celananya sendiri, mengabaikan anak bila pipis di popok atau celana, dan membiarkan anak ke kamar mandi atau pipis di halaman rumah tanpa menegur kegiatan yang dilakukan baik benar dan salah.

Mengajarkan toilet training pada anak tunagrahita sedang khususnya dalam melakukan buang air kecil menurut Wantah (2007: 49) bahwa toilet training adalah salah satu latihan yang di ajarkan baik pada anak normal maupun pada anak tunagrahita sedang agar mereka tetap nyaman dan bersih. Namun bagi anak normal hal ini tidak semudah yang diperkirakan oleh orang tua, dan orang dewasa lainnya. Hal ini disebabkan tahapan perkembangan antara anak yang satu dengan anak yang lain berbeda. Maka dari itu Orang tua dalam mendidik anak latihan toilet training membutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk mencapai suatu tujuan.

Karakteristik responden adalah segala sesuatu yang berkenaan tentang identitas dan status responden yang bisa digali dan bisa menjadi informasi yang penting dalam penelitian ( Nursalam, 2008). Pada penelitian ini, sebagian besar responden berusia 36-42 tahun sebagian besar sebanyak 23 orang (42%), sedangkan sebagian kecil responden berusia 22-28 dan 57-64 sebanyak 5 orang (9%).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Septiari, 2012 bahwa usia merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi orang tua untuk dapat menjalankan peran peran pengasuhan, karena usia merupakan lamanya waktu seseorang didalam menjalani hidup dimuka bumi, semakin bertambahnya usia seseorang dimungkinkan pengalaman hidup semakin bertambah sehingga pola pikir terhadap lingkungan semakin sempurna dan dalam mengambil sikap akan semakin bijak.

Selain itu, pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh yang di terapkan pada anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan riwayat berpendidikan SMA yaitu 21 orang (38%), sedangkan sebagian kecil responden tidak tamat SD sebanyak 3 orang (5%).

Hasil riset sir Godfrey dalam Judy *et al* 2012 menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Menurut septiara 2012, Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak, semakin tinggi pendidikan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya sehingga mempengaruhi kesiapan orang tua dalam mengasuh.

Faktor lain yang berperan dalam pengasuhan anak adalah faktor budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menganut suku madura sebanyak 41 orang (74%), sedangkan sebagian kecil responden dengan suku lain-lain sebanyak 2 orang (4%) dari 55 responden. Sebagaimana kita ketahui budaya madura sangat memegang teguh prinsip mereka dalam merawat anaknya. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara suku madura dan jawa dalam merawat anaknya. Para orang tua tidak memandang anak mereka secara posesif. Selama dalam pengasuhannya; anak harus menuruti petunjuk-petunjuknya, tetapi anak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Septiari, 2012). Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar. Cara tersebut seringkali diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anak.

Sedangkan faktor pola asuh juga dipengaruhi sosial ekonomi orang tua, Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan penghasilan Rp. 1000.000 sebanyak 21 orang (38%),

sedangkan sebagian kecil responden dengan penghasilan  $\leq$  Rp. 500.000 sebanyak orang (4%) dari 55 responden.

Keadaan sosial ekonomi orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak-anaknya, jika perekonomian orang tua mendukung maka lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu akan lebih luas, sehingga anak akan lebih leluasa mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak mungkin dikembangkan tanpa adanya alat tersebut. Dan dari segi orang tua semakin tinggi sosial ekonomi keluarga akan semakin kurang dan focus keluarga dalam memberi pola asuh pada anaknya (Septiari, 2012). Hal ini kembali pada kemampuan orang tua itu sendiri dalam membagi waktu bersama anaknya yaitu pekerjaan dengan kebersamaan bersama anak dalam latihan toilet training. Karena latihan toilet training membutuhkan waktu yang sangat lama.